

BAB III
EVALUASI KINERJA DAN PERENCANAAN
BERBASIS EKOREGION







EVALUASI KINERJA DAN PERENCANAAN BERBASIS EKOREGION

Bab-IV ini akan mendelineasi buah pikiran pakar-pakar pertanian dalam hubungannya dengan peran ekoregion dalam upaya meningkatkan keberlanjutan proses pembangunan sektor pertanian guna meningkatkan produksi dan produktivitas sektor pertanian nasional. Beberapa pemikiran yang dihimpun dalam bab ini antara lain adalah kinerja sektor pertanian di berbagai ekosistem wilayah ekoregion. Kinerja sektor pertanian yang dibahas meliputi kinerja sektor di lahan sawah dan lahan sawah pasang surut, yang dirinci dengan baik dan berbasis ekoregion yang merupakan konsep perencanaan tata ruang (*spatial planning*) dengan mempertimbangkan jasa tata ruang pada suatu wilayah dan masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Dalam pelaksanaan pembangunan sektor berbasis ekoregion tersebut tidak terlupakan pula peran masyarakat tani yang berada di dalamnya yang ditunjukkan oleh pentingnya peran jejaring eko-sosial atau jejaring sosio-ekoregion. Jejaring sosio-ekoregion dinilai penting karena pengelolaan suatu ekoregion memerlukan koordinasi lintas sektor dan kelembagaan. Sikap ini harus diperhatikan karena bilamana populasi penduduk di suatu ekoregion meningkat dan konsumsi panganpun bertambah, maka diperlukan langkah-langkah untuk mengidentifikasi kemungkinan gesekan antara peningkatan kebutuhan manusia dengan kemampuan ekoregion tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghuninya.

Secara ringkas, butir-butir penting yang harus mendapat perhatian dalam perencanaan penggunaan lahan berbasis ekoregion antara lain adalah unsur biofisik wilayah yang paling menentukan keberhasilan penggunaan lahan untuk budidaya pertanian. Aspek-aspek yang terkandung dalam unsur biofisik tersebut adalah: lereng, ketinggian tempat, hidrologi dan drainase serta sifat tanah. Butir penting lainnya adalah isu-isu pembangunan wilayah berbasis ekoregion, terutama isu-isu sosial, politik dan ekonomi. Sedangkan butir terakhir dalam perencanaan pembangunan dan pemanfaatan ekoregion untuk pertanian adalah strategi pendekatan pembangunan itu sendiri.

Perkembangan ekonomi yang pesat telah menyebabkan terjadinya pergeseran pemanfaatan sumber daya alam menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem yang menyebabkan tidak saja penurunan produktivitas pertanian tetapi juga menurunnya kemampuan jasa ekosistem yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja produksi pertanian. Pembangunan sektor pertanian berbasis ekoregion diharapkan dapat mempertahankan ketangguhan sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim tersebut. Salah satu strategi pendekatan pembangunan kawasan ekoregion adalah pengelolaan lahan secara berkelanjutan (*sustainable land management*). Namun pendekatan pengelolaan lahan secara berkelanjutan tersebut akan memberikan 3 implikasi penting dalam proses pembangunan sektor pertanian berbasis ekoregion. Aspek-aspek tersebut adalah aspek ekonomi, sosial, dan konservasi lingkungan. Pembangunan sektor berbasis ekoregion harus dapat diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan adat dan norma sosial yang berlaku serta tidak menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan disekitarnya. Kegiatan pertanian dan usahatani yang berkelanjutan akan diwarisi oleh generasi berikutnya tanpa menimbulkan dampak lingkungan yang serius.

Upaya optimalisasi pemanfaatan lahan guna meningkatkan produktivitas lahan pertanian yang berwawasan lingkungan menuntut pertimbangan yang matang terhadap kemungkinan penggunaan lahan yang lebih sesuai dan menguntungkan. Pengambilan keputusan seperti itu dapat dilaksanakan melalui proses perencanaan penggunaan lahan yang jelas, terarah, dan berimbang. Kegagalan pembangunan pertanian konvensional yang dilakukan pada masa lalu terjadi karena program tersebut tidak atau kurang menjamin



keberlanjutan program pembangunan pertanian yang ramah lingkungan. Pembangunan berbasis ekoregion tidak menghalangi pemanfaatan sumber daya alam, tetapi mengatur strategi pemanfaatan lahan secara proporsional, sesuai potensi dan daya dukung lahan serta daya tampung ekologisnya. Dalam kondisi ini, pembangunan berbasis ekoregion merupakan suatu konsep perencanaan tata ruang (*spatial planning*) dengan mempertimbangkan jasa tata ruang pada suatu wilayah dan masyarakat yang tinggal didalamnya. Akan tetapi implementasi pendekatan pembangunan sektor pertanian berbasis satuan ekoregion dihadapkan pada berbagai tantangan, baik berupa tantangan biofisik dan biologis, teknis dan teknologi, maupun tantangan sosial-ekonomi dan politis. Lebih jauh lagi, implementasi kebijakan otonomi daerah juga seringkali menghambat penerapan pembangunan berbasis ekoregion.

Dalam era otonomi daerah tumbuh berbagai fenomena keserakahan kekuasaan (*power greed*) yang antara lain dimanifestasikan dalam eksekusi kekuasaan dalam mengeksploitasi sumber daya alam untuk mengejar target pendapatan daerah. Sikap dan tindakan demikian ternyata berbalik menjadi potensi kontraproduktif dalam implementasi kegiatan pembangunan, baik pembangunan wilayah otonom secara umum, maupun pembangunan sektor pertanian berbasis ekoregion.

Hambatan lain adalah inkonsistensi sikap dan tindakan pelaksana kebijakan dalam mengimplementasikan kebijakan pembangunan sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya wilayah. Lebih jauh lagi dijumpai pula tantangan dalam penetapan tata ruang wilayah yang lebih berorientasi pada pertumbuhan. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sering tidak mempertimbangkan potensi, daya dukung dan daya tampung ekologis. Dampak pembangunan dan pengembangan wilayah yang tidak mempertimbangkan daya dukung lahan dan karakteristik ekoregion setempat adalah terjadinya bencana dengan intensitas dan frekuensi yang semakin tinggi. Beberapa bencana yang terjadi antara lain adalah bencana hidrometeorologi, kerusakan ekologi, perambahan hutan yang menyebabkan deforestasi, dan lain-lain.

Guna mengatasi kemungkinan kerusakan ekologis dalam ekoregion di mana dilakukan upaya pembangunan sektor pertanian diperlukan rancangan dan strategi pendekatan pembangunan sektor berbasis ekoregion. Perencanaan pengembangan pertanian di Indonesia berbasis ekoregion perlu dilakukan sebagai implementasi dari pelaksanaan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan acuan utama adalah melalui pendekatan evaluasi lahan dan lingkungan ekoregion, yaitu suatu penilaian yang memberikan informasi potensi dan atau penggunaan ekoregion serta harapan produksi yang dapat diperoleh melalui strategi penggunaan lahan yang ramah lingkungan. Selain itu diperlukan pula upaya-upaya penyempurnaan prosedur penetapan wilayah ekoregion yang memiliki potensi dan daya dukung tinggi dengan menyertakan peta-peta HGU dan izin lokasi yang sudah diberikan oleh Pemerintah Daerah.